

## BAB IV

### KESIMPULAN

Dari uraian yang telah peneliti kemukakan seperti tersebut di depan, maka secara sederhana dapat ditarik kesimpulan bahwa tari Bugis kembar Lela semula berasal dari perkembangan tari Bugis yang telah ada sebelumnya seperti misalnya tari Bugis Rewantaka, Bugis Simbun, panji Bugis serta Handogo Bugis.

Tari Bugis itu sendiri menurut para tokoh tari Kasunanan Surakarta yang menyusun pertama kali ialah Raja Sultan Agung Hanyokro Kusuma di Mataram yang memerintah pada tahun 1613 sampai dengan 1645. Isi tariannya adalah gambaran sportifitas orang-orang dari suku Bugis di Sulawesi selatan yang jujur dan setia. Sedangkan sebagai orang-orang suku Bugis yang pemberani dan perantau itu mereka pada umumnya memiliki ketrampilan berbela diri yang kemudian dikenal sebagai pencak silat Bugis. Dengan demikian sudah selayaknya apabila bentuk-bentuk tari Bugis selalu memiliki unsur-unsur gerak pencak silatnya. Hanya saja sejak menjelang tahun 1930 yang pada waktu itu bangsa Indonesia sedang berusaha menggalang persatuan dan kesatuan bangsa sebagai usaha nyata menentang dan ingin mengusir penjajah Belanda pada waktu itu, kemunculan tarian Bugis kurang disenangi oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan bahwa kemunculan tari Bugis berupa perangnya tokoh Bugis dengan tokoh yang lain dengan selalu mengakibatkan kekalahan dipihak tokoh Bugis, dengan demikian secara politis dinilai oleh masyarakat akan melemahkan persatuan dan kesatuan yang sedang berusaha ditegakkan.

Mengapa pementasan tari Bugis dinilai dapat melemahkan persatuan dan kesatuan bangsa, karena nama Bugis itu sendiri berasal dari suku Bugis sehingga kekalahan tokoh Bugis dalam tari Bugis dapat menyinggung perasaan orang-orang dari suku Bugis yang ada.

Pada dasar itu semua pak Bei Wirobratono sadar sebagai seorang pelatih tari Kasunanan Surakarta, juga sebagai seorang pandekar kemudian menyusun sebuah tari yang tetap berpijak pada tari Bugis sebelumnya dengan nama tari Bugis Kembar Lela. Isi tariannya bukan lagi penggambaran perangnya tokoh Bugis dengan tokoh yang lain, tetapi dua tokoh tersebut adalah tokoh Bugis semua sehingga lalu diberi nama tari Bugis Kembar. Mengingat bahwa sebagai tokoh Bugis pada tari Bugis sebelumnya biasanya yang diambil adalah tokoh Daeng Makincing atau Daeng Mabelan, maka dalam tari Bugis Kembar ini yang diambil sebagai tokoh Bugisnya adalah Daeng Malela, sehingga nama dari tari Bugis Kembar ini menjadi tari Bugis Kembar Malela. Namun demikian dalam pengertian pada umumnya bukan lagi tari Bugis Kembar Malela, tetapi lebih dikenal sebagai tari Bugis Kembar Lela.

Gerak pencak silat dalam tari Bugis Kembar Lela adalah unsur-unsur gerak pencak silat Jawa. Hal ini sudah barang tentu karena pak Bei Wirobratono adalah pandekar pencak silat aliran Jawa.



## KEPUSTAKAAN

- Djoemali, Mohamad. pencak silat dan Seni Budaya. Bagian Pencak silat, Djawatan Kebudayaan P.P Dan K. Yogyakarta, 1958.
- \_\_\_\_\_, pengurus Besar Ikatan Pencak silat Seluruh Indonesia. Pencak Silat Indonesia. Yogyakarta 1953.
- Datif, Halilintar. Mari-tarian Daerah Bugis. Institut press Yogyakarta, 1983.
- Hersapandi. Laporan Matakuliah Tari Surakarta VI. ASTI Yogyakarta, 1979.
- G. Moedjanto, M.A. Sultan Agung, Keagungan dan Kebijaksanaanannya. Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan Lembaga Javanologi. Jalan Sidobali 10 Muja Muju Yogyakarta, 1986.
- Yoe Kieng, Liem. Ilmu silat, Sejarah dan Theori. CV penyedar Malang, 1960.
- Sedyawati, Edi. pertumbuhan seni pertunjukan. Jakarta Jakarta, Sinar Harapan, 1981.
- Djoharnurani, Sri. Bahasa Bugis di dalam Beksan Lawung dan Ettheng. Laporan Penelitian ASTI, 1983.
- Soedarsono. Djawa Dan Bali Dua pusat perkembangan Drama Tari di Indonesia. Cahaj Nada University Press, Yogyakarta, 1972.
- Pranata, ssp. Sultan Agung Hanyokrokusumo Raja terbesar Kerajaan Mataram abad ke 17. P.T. Yudha Gama Corp. Jakarta, 1977.
- Hala Praya, Edi. Sambutan Pembukaan Festival dan Kejua-raan Pencak silat KNPI di Surakarta, 6 Juni 1987.
- Jamal, Mid. Filsafat dan Silsilah Aliran silat Minangkabau. Padang Panjang, 1986.
- Sastrakartika, Mas. Serat Kridhawayangga Pakem Beksa. Departemen P Dan K. Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah. Jakarta 1979.
- Dharmamulya, Sukirman. R.M.MG. wignyahambeksa Hasil Karya dan Pengabdianannya. Dep. P Dan K. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1981/1982.
- Nardono, Tri. Beksan Bugis Gaya Yogyakarta. Sekripsi Sarjana Muda ASTI Yogyakarta 1977.
- R.M. Wardhana, Wisnoe. Pendidikan Kesenian. Suryodining-ratan Yogyakarta, 1988.

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	400/ST/FCI 109
KLAS	
TANGGAL	21/09

